

Analisis Novel “Pangeran Cilik” Karya Antoine De Saint-Exupéry Menggunakan Pendekatan Pragmatik

Aulia Nuha¹, Afnita²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e-mail: aulianuha02@gmail.com, afnita@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Novel “Pangeran Cilik” dipilih untuk dikaji lebih lanjut karena novel ini termasuk buku yang paling banyak diterjemahkan di seluruh dunia. Saint-Exupéry memasukkan nilai dan pengalaman manusia yang paling dasar, seperti kekuasaan, tanggung jawab, dan cinta lewat cerita dari seorang anak yang mengamati dunia dengan lugu. Novel ini juga tampaknya seolah cerita anak-anak, tetapi sebenarnya novel ini juga dapat dinikmati dan direnungkan oleh orang dewasa. Penulis novel ini mampu menyampaikan pesan moralnya dengan secara tersirat sehingga pembaca diperlukan untuk membaca setidaknya dua kali untuk memahami maksud dari si penulis. Tujuan pembaca menganalisis novel “Pangeran Cilik” yaitu untuk lebih mengapresiasi, menilai, dan mendalami karya sastra untuk mengetahui pesan moral di dalam novel “Pangeran Cilik”. Pembaca memilih pendekatan pragmatik untuk mengkaji novel yang berjudul “Pangeran Cilik” karya Antoine De Saint-Exupéry. Novel “Pangeran Cilik” karya Antoine De Saint-Exupéry ini merupakan novel bergenre fabel. Novel yang berisikan banyak moral ini mengajak pembaca untuk merenung dan mengambil pelajaran darinya.

Kata kunci: *Analisis, Novel, Pendekatan Pragmatik*

Abstract

The novel "The Little Prince" was chosen for further study because this novel is one of the most translated books throughout the world. Saint-Exupéry incorporates the most basic human values and experiences, such as power, responsibility, and love through the story of a child who innocently observes the world. This novel also seems like a children's story, but actually this novel can also be enjoyed and pondered by adults. The author of this novel is able to convey his moral message implicitly so that readers need to read it at least twice to understand the author's intentions. The readers aim in analyzing the novel "Little Prince" is to better appreciate, assess and deepen literary works to find out the moral message in the novel "Little Prince". The reader chose a pragmatic approach to study the novel entitled "The Little Prince" by Antoine De Saint-Exupéry. The novel "The Little Prince" by Antoine De Saint-Exupéry is a fable genre

novel. This novel, which contains many morals, invites readers to reflect and learn from it.

Keywords: *Analysis, Novel, Pragmatic Approach*

PENDAHULUAN

Pembaca sebagai penikmat karya sastra memiliki hak untuk mengapresiasi, menilai, dan memberi tanggapan terhadap karya sastra. Mengkaji karya sastra adalah salah satu kegiatan mengapresiasi karya sastra. Novel "Pangeran Cilik" merupakan novel yang dipilih peneliti untuk dikaji lebih lanjut karena novel ini merupakan novel yang paling banyak diterjemahkan di dunia bahkan diterjemahkan ke dalam 230 bahasa. Novel yang bergenre fabel ini memiliki banyak pesan moral untuk direnungi oleh orang dewasa walaupun novel ini berbentuk seperti bahan bacaan anak-anak. Penulis mengajak pembaca untuk merenungi beberapa nilai dan pengalaman manusia yang paling dasar, seperti kekuasaan, tanggung jawab, dan cinta lewat cerita seorang anak yang mengamati dunia dengan mata naif dan lugu. Tujuan peneliti menganalisis novel "Pangeran Cilik" yaitu untuk mengetahui alur atau jalan cerita dan ingin menuliskan pesan-pesan moral yang ada di dalam novel "Pangeran Cilik" secara tersurat. Penulis menuliskan pesan moralnya secara tersirat sehingga pembaca dituntut untuk setidaknya membaca novel "Pangeran Cilik" ini sebanyak dua kali untuk dapat menangkap maksud dari penulis. Novel ini dikaji lebih dalam agar bisa dipahami dan diterima terhadap pelajaran yang terkandung di dalam novel "Pangeran Cilik". Dengan begitu akan diketahui tanggapan yang diberikan pembaca terhadap novel "Pangeran Cilik".

Analisis menurut Ahmad (2008) adalah menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsinya di dalam satu keseluruhan yang padu dengan menggunakan cara berpikir. Sejalan dengan pernyataan Ahmad, menurut Wirandi (2009) analisis adalah aktivitas memilih, dan membedakan sesuatu yang akhirnya akan dibagi menurut standar tertentu kemudian dicari makna dan hubungannya masing-masing. Berdasarkan pernyataan di atas, maka analisis merupakan kegiatan untuk pemeriksaan terhadap suatu hal, baik itu berupa karya sastra ataupun peristiwa dengan tujuan untuk mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Kegiatan menganalisis dapat memeriksa suatu hal lebih dalam dan lebih jauh lagi.

Karya sastra menurut Melati, dkk (2019) adalah suatu karya yang membahas tentang permasalahan hidup yang ditambah dengan khayalan tinggi penulis. Adapun menurut pendapat Awici, dkk (2018) sastra adalah salah satu bentuk ungkapan manusia terhadap pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dengan bentuk gambaran jelas menggunakan alat bahasa yang bisa membangkitkan daya tarik. Sejalan dengan dua pernyataan tersebut, Ikhwan (2021) juga mengatakan bahwa karya sastra adalah wujud dari ide, pengalaman, pemikiran, perasaan, dan keyakinan dari pengarang itu sendiri. Dari tiga pernyataan di atas maka karya sastra

merupakan hasil dari beberapa ide atau khayalan tinggi yang berdasarkan permasalahan hidup seseorang.

Karya sastra memiliki beberapa jenis. Adapun jenis dari karya sastra, yaitu puisi, drama, prosa, dan lainnya. Novel masuk ke dalam kategori prosa. Prosa menurut Nurgiyantoro (2012) adalah tulisan bebas yang berbentuk karya sastra. Prosa dikatakan bebas karena tidak terikat dengan rima, diksi, irama, dan lainnya. Menurut Nurgiyantoro (2012) novel adalah karya fiksi yang memiliki unsur, seperti unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sedangkan menurut Putri, dkk dalam Angraini (2019) novel adalah karya hasil dari khayalan sang penulis yang bersifat fiksi. Berdasarkan pendapat di atas, maka novel adalah suatu karya hasil dari imajinasi atau khayalan penulis yang berdasarkan permasalahan hidup dan ditulis dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Pembaca yang menelaah suatu karya sastra tentunya memiliki cara pandang yang berbeda-beda. Cara pandang yang berbeda juga termasuk pada perbedaan fokus dari pembaca tersebut. Oleh karena itu, penting adanya pendekatan untuk menelaah karya sastra. Pendekatan adalah kegiatan yang dipilih seseorang dalam menelaah suatu objek. Pendekatan yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan pragmatik. Menurut Siswanto (2008) pendekatan pragmatik adalah pendekatan dalam telaah kajian sastra yang berfokus pada peranan pembaca terhadap karya sastra dalam menerima, memahami, dan memahaminya. Sejalan dengan Siswanto, menurut Teeuw (1984) pendekatan pragmatik adalah ilmu sastra yang memfokuskan pembaca sebagai pemberi makna terhadap karya sastra yang telah dibaca. Dengan begitu, pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan peranan pembaca terhadap karya sastra. Pembaca merupakan ukuran keberhasilan dari suatu karya sastra. Semakin banyak pembaca dapat mengambil pelajaran maka semakin berhasil karya tersebut.

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menelaah karya sastra untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Adapun tujuannya dapat berupa pendidikan, moral, politik, agama, atau yang lainnya. Pendekatan pragmatik juga dapat dikatakan sebagai pendekatan yang melihat karya sastra sebagai hal yang dicapai untuk menyampaikan maksud tertentu kepada penikmat karya sastra. Hal tersebut dapat berupa kesenangan, estetika, pengajaran moral, agama, pendidikan, dan lain sebagainya.

METODE

Menurut Kurniawati, dkk (2019) metode yang digunakan untuk mengkaji dunia sastra harus khusus dan harus berlandaskan pemikiran dan juga pemahaman yang baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menghasilkan penjelasan dengan berupa kata-kata atau lisan terhadap perilaku atau fenomena yang diamati (Putri, 2018). Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis novel "Pangeran Cilik" karya Antoine de Saint-Exupéry, yaitu membaca novel "Pangeran Cilik" keseluruhan dengan cermat,

mencari, menemukan data, dan kemudian menganalisis data tersebut dengan pendekatan pragmatik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Novel

Judul : Pangeran Cilik
Pengarang : Antoine de Saint-Exupéry
Jumlah Halaman : 120 halaman
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama

Sinopsis Novel

Suatu hari, anak kecil menggambar ular sanca yang memakan seekor gajah. Saat anak kecil yang merupakan tokoh cerita ini memperlihatkan gambarnya kepada orang dewasa, mereka tidak mengerti. Orang dewasa itu kemudian menyuruhnya untuk belajar ilmu bumi, sejarah, ilmu hitung, dan tata bahasa dibandingkan menggambar.

Akhirnya anak ini berhenti menggambar karena tidak ada yang mendukungnya dan berakhir menjadi pilot. Namun, ia tetap membawa gambar yang dibuatnya dahulu tetapi tetap saja tidak ada yang mengerti arti dari gambarnya.

Selanjutnya, sang pilot terkena musibah karena terdampar di gurun sahara karena pesawatnya jatuh. Disaat dia sedang memperbaiki pesawatnya, datanglah seorang pangeran cilik yang menghampirinya dan langsung meminta untuk digambarkan seekor domba.

Sang pilot awalnya heran akan kehadiran pangeran cilik tersebut dan mengatakan kepada pangeran cilik bahwa ia tidak bisa menggambar. Ia dulu hanya menggambar ular sanca yang memakan gajah. Pilot tersebut langsung menunjukkan gambar ular sanca yang memakan gajah kepada pangeran cilik. Anehnya, pangeran cilik itu langsung memahami gambar sang pilot dan tetap menyuruhnya menggambar seekor domba.

Awalnya, sang pilot menggambar seekor domba, tetapi ditolak oleh pangeran cilik. Akhirnya, sang pilot menggambar sebuah kotak dan menjelaskan bahwa dombanya ada di dalam kotak tersebut. Sang pangeran cilik ternyata bisa menerima gambarnya itu.

Tidak hanya sehari, tetapi mereka berdua melewati beberapa hari di tengah gurun sahara. Sang pilot menyadari bahwa pangeran cilik tersebut berasal dari planet lain yang sangat kecil karena hanya memiliki tiga gunung berapi. Hanya satu diantara tiga gunung berapi itu yang masih aktif. Selain gunung berapi, planet itu juga memiliki setangkai bunga mawar dan benda lainnya.

Keseharian pangeran cilik di planetnya dihabiskan dengan mencabuti tunas baobab yang tumbuh, membersihkan gunung berapi yang aktif dan yang tidak, dan merawat bunga mawarnya yang sombong. Hal itu dilakukannya dengan disiplin agar lingkungannya tetap bersih dan tidak rusak. Akhirnya sang pangeran cilik pergi berkelana melihat alam semesta dengan menumpang pada serombongan burung yang bermigrasi.

Dalam perjalanannya ia mengunjungi beberapa asteroid. Asteroid pertama, sang pangeran bertemu dengan seorang raja yang mengaku berkuasa atas seluruh alam semesta dan punya hak untuk memerintahkan apa saja. Raja memaksa pangeran cilik untuk tinggal dan menjadi seorang Menteri Kehakiman. Pangeran cilik menolaknya dan ingin melanjutkan perjalanannya. Raja kemudian mengizinkannya pergi. Setelah pergi dari asteroid pertama, pangeran cilik menyimpulkan bahwa orang dewasa itu aneh.

Pada asteroid kedua, sang pangeran cilik bertemu dengan seorang yang sombong. Seseorang yang sombong itu berpikir bahwa orang yang datang ke asteroidnya adalah penggemarnya. Pangeran cilik kemudian kembali pergi dan semakin yakin bahwa orang dewasa itu aneh.

Pangeran cilik pun tetap berkelana dan mengunjungi beberapa asteroid. Sampai pada akhirnya pangeran cilik bertemu dengan seorang ahli geografi. Ahli geografi itu pun menyuruh pangeran cilik untuk pergi ke bumi. Pangeran cilik pun mematuhinya dan pergi ke bumi.

Sesampainya di bumi pangeran cilik bertemu dengan ular, rubah, dan kebun yang dipenuhi bunga mawar. Pangeran cilik juga bertemu dengan seorang pilot yang sedang memperbaiki pesawatnya yang rusak. Pertemuan pangeran cilik dengan sang pilot menimbulkan banyak cerita menarik. Hingga akhirnya pangeran cilik kembali pergi ke tempat planet asalnya.

Secara langsung ketika membaca novel “Pangeran Cilik” karya Antoine de Saint-Exupéry akan memperoleh beberapa aspek pragmatic antara lain sebagai berikut.

1. Pembaca berpendapat novel ini tidak hanya untuk anak-anak saja karena di dalamnya memiliki pesan moral untuk orang dewasa. Ini terlihat pada kutipan:
“Mengadili diri sendiri lebih sulit daripada mengadili orang lain. Jika kamu berhasil, berarti kamu betul-betul orang yang bijaksana.”
Komentar:
Kita sering mengadili orang lain, karena kita tahu bahwa kita tidak bisa mengadili diri kita sendiri.
2. Pembaca berpendapat bahwa pengarang ingin menyindir orang dewasa yang memiliki sifat suka berburu. Ini terlihat pada kutipan:
“Manusia,” kata rubah, “mereka mempunyai senapan dan mereka berburu. Sangat menyusahkan! Mereka juga memelihara ayam. Itu saja yang menarik pada mereka. Kamu mencari ayam?”
Komentar:
Kutipan di atas sudah cukup membuktikan bahwa hobi manusia adalah suka berburu dengan menggunakan senapan yang akan menembak hewan apa saja yang di depan mereka.
3. Pembaca berpendapat, pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa manusia pada zaman sekarang sangat menyukai angka-angka.

"Orang dewasa menyukai angka-angka. Jika kalian bercerita tentang teman baru, mereka tidak pernah menanyakan hal-hal penting. Mereka tidak pernah tanya, bagaimanakah nada suaranya? Permainan apa yang paling disukainya? Mereka bertanya, berapa umurnya? Berapa gaji ayahnya? Berapa berat badannya?"

Komentar:

Kutipan di atas benar benar mencerminkan masyarakat sekarang. Contohnya saja anak sekolah atau mahasiswa yang telah menyelesaikan ujiannya. Mereka tidak ditanya bagaimana ujiannya? Melainkan berapa nilainya?

4. Pembaca berpendapat, pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa manusia pada zaman sekarang sangatlah suka dipuji dan berlagak sombong.

"Mengagumi artinya mengakui bahwa aku orang yang paling tampan, berpakaian paling bagus, paling kaya, dan paling pandai di planet ini.

Komentar:

Kutipan di atas menggambarkan bahwa orang sombong hanya ingin mendengar pujian saja dan tidak ingin mendengar hal lainnya selain pujian.

5. Pembaca berpendapat, pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa manusia pada zaman sekarang sangat sibuk untuk bekerja karena ingin menjadi kaya.

"Dan apa gunanya memiliki bintang-bintang?"

"Gunanya, aku kaya"

"Dan apa gunanya menjadi kaya?"

"Untuk membeli bintang-bintang lain, jika ada yang menemukannya."

Komentar:

Manusia pada zaman sekarang orang dewasa sangat sibuk bekerja hanya untuk menambah harta kekayaannya semata yang bersifat fana.

6. Pembaca berpendapat, pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa manusia pada zaman sekarang sangat suka lari dari kenyataan.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Pangeran Cilik kepada pemabuk yang sedang duduk membungkam di hadapan sederetan botol kosong dan sederetan botol berisi.

"Aku minum," kata pemabuk dengan nada berduka.

"Mengapa engkau minum?" tanya pangeran cilik.

"Supaya lupa..." jawab pemabuk

"Melupakan apa?" tanya Pangeran Cilik yang langsung iba.

"Melupakan aku merasa malu," pemabuk mengaku sambil menunduk.

"Malu kenapa?" tanya Pangeran Cilik yang ingin menolongnya.

"Malu karena minum," jawab pemabuk yang kemudian terpuruk dalam kebisuan.

Komentar:

Pemabuk yang suka minum karena ingin melupakan rasa malunya merupakan perumpamaan terhadap manusia yang suka lari dari kenyataan dan tidak ingin menghadapinya.

7. Pembaca berpendapat, diantara semua sifat buruk manusia pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa manusia juga memiliki sifat yang baik yaitu disiplin.

“Tidak ada yang perlu dimengerti,” jawab penyulut. “Aturan adalah aturan. Selamat pagi.”

Komentar:

Pernyataan di atas yang menyebutkan bahwa aturan adalah aturan merupakan penegasan dari seseorang yang sangat disiplin dan bertanggung jawab dalam tugasnya.

8. Pembaca berpendapat, pengarang ingin memberitahukan kepada pembaca bahwa semakin dewasa maka rasa kesepian juga akan sangat besar.

“Begitulah aku hidup sendirian, tanpa seorang pun teman yang benar-benar dapat kuajak bicara, sampai saat pesawat terbangku mogok di tengah Gurun Sahara, enam tahun yang lalu.”

Komentar:

Semakin dewasa teman yang kita miliki akan semakin sedikit atau yang lebih sedihnya kita tidak menemukan teman yang benar-benar ada untuk kita.

SIMPULAN

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang mengenai penjelasan terhadap penilaian pembaca. Penilaian pembaca tersebut tentunya terhadap karya sastra yang telah dibaca sebelumnya. Semakin banyak nilai atau pelajaran pada karya sastra tersebut maka semakin baik. Novel Pangeran Cilik karya Antoine de Saint-Exupéry merupakan novel yang sangat banyak pelajaran moral di dalamnya. Pesan moral yang disampaikan penulis kepada pembaca di dalam novel ini sangat memberikan pelajaran kepada orang dewasa pada saat ini. Adapun salah satu pesan moralnya yaitu, orang dewasa hanya suka melihat angka-angka padahal hal yang terpenting adalah yang tidak tampak mata. Selain itu, pengarang juga menggambarkan berbagai macam sifat manusia di dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2008). *Dasar-dasar Manajemen Investasidan Portofolio*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Angraini, D., & Indra, P. (2019). Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kurniawan Al-Ishad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 536.

- Awici, R., Pamungkas, A. R., & San Fauziya, D. (2018). Penelusuran Minat Baca Karya Sastra Prosa Mahasiswa Semester VII Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Cimahi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 357-368.
- Ikhwan, K. W. (2021). Pendekatan Pragmatik Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1-2
- Kurniawati, A., Liana, L., Asharina, N. P., & Permana, I. (2019). Kajian Feminisme Dalam "Novel Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 195-206.
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929-936.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(2), 229-238.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Gara Sindo.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wiradi, G. (2009). *Metodologi Studi Agraria*. Bogor: Sajogyo Institute.